

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat lepas dari kehidupan setiap manusia, karena setiap manusia membutuhkan pendidikan dari seorang pendidik yang sudah lebih berpengalaman ataupun yang telah ahli dibidangnya. Karena, pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa (Pratiwi & Fasha, 2015: 123). Pendidikan juga dapat dijadikan sebagai pembentukan watak dan kriteria seseorang sesuai dengan pendidikan yang dipelajarinya. *Education is an ongoing process that aims to increase the quality of human resources* (Darmaji dkk, 2019: 1). Selain itu, pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa yang akan datang yang lebih memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan.

Menurut Saat (2015: 1) menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud.

Sesuai dengan komponen-komponen pembangun pendidikan, salah satu sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Saat ini, ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pendidikan, salah satunya di sekolah. Sekolah adalah salah satu sarana organisasi dalam memberikan

pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan (Wardani, 2013: 30). Sekolah merupakan tempat yang tidak asing lagi bagi seorang individu untuk mendapatkan pendidikan, karena di sekolah telah disediakan berbagai ragam ilmu pengetahuan yang berguna untuk menambah pengetahuan seseorang. Menurut Nurkholis (2013: 25) mengatakan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya sehingga pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu sikap kepribadian yang terbentuk lebih bersifat teknis.

Kepribadian dan sikap yang dihasilkan tergantung dari pembelajaran yang dipelajari, salah satunya adalah pelajaran fisika. Menurut (Supardi dkk, 2015: 72) fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berpikir dan bernalar, melalui kemampuan penalaran seseorang yang terus dilatih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya. Pembelajaran fisika adalah realiasi penanaman fisika kepada siswa di sekolah. Pembelajaran fisika yang baik dan benar adalah pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah ilmiah seperti yang telah dilakukan oleh para fisikawan dalam menemukan pengetahuan dalam fisika. Menurut Chodijah (2012: 5) menyatakan bahwa,

Mata pelajaran fisika dipandang penting untuk diajarkan sebagai mata pelajaran karena fisika sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berfikir yang berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang merupakan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Namun pembelajaran fisika yang abstrak mengharuskan siswa untuk dapat berfikir lebih keras dan siswa merasa sulit untuk dipahami.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung dan siswa masih sulit memahami pelajaran, tentunya akan muncul sikap malas pada siswa. Walaupun tidak semua mengalami hal tersebut, namun dalam satu kelas memiliki beragam sikap siswa ketika mengikuti pelajaran, tidak terkecuali untuk pelajaran fisika. Menurut Yulianti (2016: 34) mengatakan,

Sesuai dengan pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap memiliki kesetaraan arti dengan perilaku. Perilaku merupakan cerminan karakter atau sifat, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan perilaku yang mencerminkan karakter atau sifat yang dimiliki oleh seorang individu. Setiap individu memiliki karakter dasar yang perlu ditanamkan dan dilatih agar dapat berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara menurut Erdemir (2009: 3) mengatakan,

These studies on attitudes generally explore how attitudes influence success. Attitudes, whether positive or negative, affect learning in science and physics. However, it is well known that a negative attitude towards a certain subject makes learning or future-learning difficult. Therefore, helping students develop positive attitudes towards physics courses should be considered an important step in science education.

Sikap positif dan negatif terhadap pelajaran fisika dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap siswa pada mata pelajaran fisika adalah lingkungan belajar. Menurut Latief (2014: 14) berpendapat bahwa,

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam lingkungan baru dan asing baginya. Sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula.

Lingkungan belajar di sekolah merupakan tempat dimana guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan kemampuan akademis siswa, dan memberikan berbagai macam pelajaran yang akan diterima oleh siswa seperti mata pelajaran fisika. Menurut Muliani (2015: 192) menyatakan bahwa budaya lingkungan belajar merupakan seluruh yang tampak di sekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya

dalam menjalani aktivitas mereka, yaitu upaya untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan budaya lingkungan belajar yang kondusif akan memungkinkan seseorang dalam belajar dengan baik.

Menurut Widyaningtyas (2013: 137) berpendapat bahwa,

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi, antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.

Lingkungan belajar di sekolah yang kondusif dan tenang dapat juga mejadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan ketertarikan siswa dalam pelajaran fisika, lingkungan demikian dibutuhkan karena pelajaran fisika membutuhkan ketelitian dan kefokusian yang tinggi agar apa yang dipelajari siswa dapat diserap dan dipahami, sehingga dapat memudahkan siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi. Menurut Ashoumi (2016: 38) menyatakan bahwa Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik sendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan dan pada akhirnya akan menghambat semangat siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Maknun (2013: 35) menjelaskan bahwa:

Lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk siswa dan para guru, artinya : 1) Siswa dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, 2) Menempatkansiswa sebagai pusat pembelajaran, 3) Mendorong partisipasi aktif siswa dalam belajar, 4) Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik, 5) Memberikan rasa aman, nyaman, dan terbuka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan mengenai sikap di SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi. Hasil observasi di SMAN 10 Kota Jambi yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran, tidak menyimak

penjelasan guru, ada yang berbicara dengan teman sebangku, ada yang sibuk mengerjakan tugas lain dan bahkan ada yang terlihat sedang bermain *handphone* ketika guru memberikan materi. Sementara di SMA Ferdy Ferry Putra Jambi, beberapa siswa ada yang bermain *handphone* ketika guru memberikan materi, pergi untuk izin ke toilet walaupun sebenarnya mereka tidak ke toilet serta sebagian besar dari mereka mengobrol dikelas. Sedangkan di SMA Xaverius 2 Kota Jambi, sebagian siswa ada yang mengantuk, menyoret-nyoret buku, melihat *handphone* ketika sedang belajar fisika serta sering berulang kali mereka melihat jam untuk mengetahui apakah sudah waktunya jam istirahat atau belum. Hal tersebut terjadi karena banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika.

Wawancara juga dilakukan pada guru bidang studi dan beberapa siswa kelas IPA mengenai sikap siswa terhadap pembelajaran fisika di Kecamatan Telanaipura yaitu SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi. Hasil wawancara yang dilakukan pada guru bidang fisika di SMAN 10 Kota Jambi diketahui bahwa rata-rata hasil belajar fisika siswa relatif rendah, tidak menyukai fisika, tidak memperhatikan guru, dan siswa cenderung pasif tidak ingin bertanya. Sementara hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa, banyak siswa yang tidak menyukai fisika dikarenakan siswa tersebut beranggapan bahwa fisika itu sulit, terlalu banyak rumus dan perhitungan dari hal-hal yang tidak penting yang harus dicari dari soal-soal fisika yang diberikan. Hasil wawancara yang dilakukan pada guru bidang fisika di SMA Ferdy Ferry Putra Jambi diketahui bahwa ketika sedang mempelajari fisika, sering sekali siswa mengobrol dan kedatangan main *handphone* dikelas serta mengantuk dalam mempelajari fisika. Sementara hasil wawancara yang dilakukan pada

beberapa siswa, banyak siswa beranggapan bahwa fisika itu pelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi, namun pembelajaran seperti fisika ini akan sangat sulit diikuti ketika diajarkan di siang atau sore hari dengan banyaknya rumus serta ilmu abstrak yang terdapat didalamnya. Hasil wawancara yang dilakukan pada guru bidang fisika di SMA Xaverius 2 Kota Jambi diketahui bahwa ketika sedang mempelajari fisika, sebagian siswa ada yang mengantuk, melihat *handphone* ketika sedang belajar fisika, serta rata-rata hasil belajar fisika siswa relatif cukup. Sementara hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa, banyak siswa beranggapan bahwa fisika itu pelajaran yang sulit, banyaknya rumus yang harus diingat dan tidak menyukai aktivitas dalam bidang fisika. Hal tersebut serupa ketika siswa diberi pertanyaan untuk berkarir dalam bidang fisika, sebagian siswa menjawab tidak ingin dan hanya beberapa siswa yang ingin berkarir di bidang fisika.

Selanjutnya observasi mengenai lingkungan belajar di SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi. Hasil observasi yang diperoleh dari ke tiga sekolah tersebut memiliki kesamaan yang cukup signifikan yaitu gambaran bahwa siswa memiliki keinginan belajar yang rendah sehingga menimbulkan sikap negatif terhadap suatu pelajaran. Hal ini disebabkan oleh suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif sehingga semangat belajar siswa lemah. Salah satunya seperti siswa yang keluar dari kelas dengan alasan ke kamar mandi untuk menghilangkan rasa bosan, penataan ruangan kelas yang kurang efisien, dekatnya beberapa ruangan kelas dengan kantin, panasnya suhu dalam kelas dan beberapa kursi dan meja yang kurang layak digunakan. Kondisi ini tentunya sangat mengganggu aktivitas belajar siswa.

Effective classroom management, which initiates with well-organized and efficient lesson planning preparation, helps a teacher to teach and students to learn (Suleman & Hussain, 2014: 72). Kemudian, beberapa siswa masih ada yang tidak ingin dan peduli ketika sedang belajar fisika, cenderung pasif tidak ingin bertanya sehingga mereka tidak tahu tujuan pembelajaran fisika dari yang mereka pelajari. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik kelas pada masing-masing sekolah yang kurang kondusif.

Wawancara juga dilakukan pada guru bidang studi dan beberapa siswa kelas IPA mengenai lingkungan belajar di Kecamatan Telanaipura yaitu SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi. Hasil wawancara yang dilakukan pada guru bidang fisika di 3 sekolah meyakini bahwa lingkungan belajar itu sangat mempengaruhi siswa ketika belajar fisika di kelas. Suasana kelas yang panas juga memungkinkan siswa sulit untuk berkonsentrasi tinggi dalam mempelajari fisika atau mereka akan kehilangan keinginan belajarnya. Sementara hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa di setiap sekolah, mereka meyakini bahwa lingkungan belajar di kelas itu sangat berpengaruh ketika belajar fisika. Ketika kondisi kelas ribut, pastinya akan mengganggu proses pembelajaran. Suasana seperti ini disebabkan karena cara belajar guru yang kurang menyenangkan sehingga pembelajaran fisika tidak menjadi aktif. Menurut Aini (2012: 51-52) mengatakan bahwa jika kondisi lingkungan belajar sangat mendukung, maka siswa pun akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Misalnya suasana pembelajaran yang aktif dengan adanya tanya jawab antar siswa dan guru, saling mengemukakan pendapat dan mencari tau jawaban secara baik sehingga siswa mampu meresapi apa yang

diajarkan oleh gurunya. Sebaliknya jika kondisi lingkungan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, maka siswa akan merasa tidak nyaman dalam hal tersebut berpengaruh pada sikap siswa.

Oleh karena itu, suasana lingkungan belajar di sekolah harus diciptakan seoptimal mungkin untuk mendukung siswa agar merasa nyaman dan aktif untuk belajar. Suasana lingkungan belajar siswa tentunya akan mempengaruhi sikap siswa ketika belajar. *Students perform well in an optimistic classroom atmosphere and an environment in which they feel secure, safe, cared for and involved* (Suleman & Hussain, 2014: 72). Sikap siswa tersebut akan mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran di dalam kelas. Sebuah proses pembelajaran yang didukung dengan sikap siswa yang baik akan berjalan lebih efektif. Hal ini dikarenakan, siswa adalah tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri. *The environments created for a education should be established in a way that enables the learners to fashion their individual identities, participate in the research processes, and organize their own learning environments* (Çalışkan, 2015: 50). Dengan adanya suasana lingkungan belajar yang baik, akan terbentuklah sikap positif siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari sehingga akan tercapai tujuan dari suatu pembelajaran. Selain dari itu, dukungan suasana lingkungan belajar yang kondusif akan memberikan dampak yang positif bagi siswa dan tentunya berpengaruh juga terhadap sikap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan sikap dengan lingkungan belajar siswa. Sehingga judul penelitian ini ialah **“Analisis Pengaruh Lingkungan Belajar dan Sikap Siswa**

terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyak orang yang beranggapan bahwa fisika itu sulit.
2. Pembelajaran fisika yang abstrak mengharuskan siswa untuk dapat berfikir lebih keras.
3. Selama proses belajar mengajar, tentunya akan ada beragam sikap siswa.
4. Ketika siswa sulit memahami pelajaran fisika, akan muncul sikap malas pada siswa.
5. Sikap negatif yang timbul akan mempengaruhi pada pembelajaran sains dan fisika
6. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap siswa pada mata pelajaran fisika salah satunya lingkungan belajar.
7. Memahami soal fisika membutuhkan ketelitian dan kefokusannya, namun lingkungan belajar di sekolah tidak selalu kondusif dan tenang.
8. Mata pelajaran fisika hanya dijadikan target pencapaian hasil belajar saja tanpa menambah pemahaman siswa untuk apa dan mengapa pelajaran fisika diajarkan.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan lebih terarah dan tepat sesuai dengan tujuan, maka permasalahan yang dibahas, yaitu :

1. Dalam penelitian ini, yang dibahas adalah Analisis Persentase Pengaruh Lingkungan Belajar dan Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Fisika di

SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi.

2. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa di SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi, khususnya pada siswa kelas X, XI, dan XII IPA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah, “Seberapa Besar Persentase Pengaruh Lingkungan Belajar dan Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diketahui maka, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Seberapa Besar Persentase Pengaruh Lingkungan Belajar dan Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMAN 10 Kota Jambi, SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi dan SMA Xaverius 2 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Untuk mendapatkan kondisi lingkungan belajar yang baik, agar siswa meningkatkan dampak positifnya sehingga berdampak pada sikap yang baik.

2. Bagi sekolah

Untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan siswa.

3. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap sikap siswa dalam mata pelajaran fisika dan faktor penyebab dari sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika dengan lingkungan belajar.